

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model *Cooperative Learning*

1. Pengertian *Cooperative Learning*

Dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu model pembelajaran. Dimana dengan model pembelajaran tersebut siswa bisa lebih aktif di dalam kelas dan nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Seorang guru yang bertugas sebagai fasilitator harus pandai memilih model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik siswanya.

Menurut Sutirman dalam bukunya, “model pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”.¹

Jadi, yang di maksud dengan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

¹ Sutirman, *Media & Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 22.

Salah satu model pembelajaran yang efektif dan inovatif adalah model *Cooperatif Learning*. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Slavin mengemukakan bahwa “*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”.²

Menurut Tukiran Taniredja yang di maksud dengan *cooperative learning* adalah “Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok”.³ Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas dan tujuan.⁴

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama

² Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

³ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 55.

⁴ Rosinda Situmorang, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Menggunakan LKS Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Di Kelas VII SMP N 4 Percut Sei Tuan, Jurnal Suluh Pendidikan, Volume 1, Nomor 1, 2014.*

dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

2. Tujuan *Cooperative Learning*

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah “agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok”.⁵

Dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning*, memungkinkan siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki ketrampilan, baik ketrampilan berpikir maupun ketrampilan sosial, seperti ketrampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

Selain itu, model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan secara penuh

⁵ Isjoni, *Cooperative Learning*., 21.

dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

Menurut Sharan, “ siswa yang belajar menggunakan metode *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.”⁶ *Cooperative learning* juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

3. Manfaat *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan dapat menimbulkan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Anggota kelompok yang satu membutuhkan anggota yang lain, sehingga secara otomatis akan terjalin kerjasama yang saling menguntungkan. Selain itu, aktivitas kelompok dilakukan bersama-sama sehingga terjadi interaksi langsung dengan tatap muka.

Interaksi langsung dalam bentuk tatap muka dapat membangun kebersamaan diantara anggota kelompok disertai dengan ikatan emosional yang lebih erat. Sikap simpatik dan empatik diantara para siswa dapat

⁶ Ibid., 23.

timbul karena adanya interaksi langsung yang lebih intens. Demikian pula, pembagian tugas dalam kelompok akan berdampak terhadap tumbuhnya tanggung jawab pribadi masing-masing anggota.

Hal itu terjadi karena dalam *Cooperative Learning* setiap individu mendapat tugas untuk belajar dan berkewajiban menyampaikan kepada anggota yang lain. Pada akhirnya, dalam *cooperative learning* juga terjadi proses interaksi antar individu yang menuntut kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan kondusif dalam kelas. Dengan demikian, jika dicermati secara teliti, pembelajaran kooperatif sangat bermanfaat dalam:

- 1) Membentuk sikap dan nilai
- 2) Menyiapkan model tingkah laku prososial
- 3) Menunjukkan alternatif perspektif dan sudut pandang
- 4) Membangun identitas yang koheren dan terintegrasi
- 5) Mendorong perilaku berpikir kritis, reasoning, dan memecahkan masalah.⁷

Banyak nilai dan sikap yang dapat dibangun melalui pembelajaran kooperatif seperti kerjasama, keberanian, terbuka, kejujuran, disiplin, kemampuan berkomunikasi, sikap kritis, dan lain sebagainya. Kerjasama merupakan nilai yang sangat penting untuk dikembangkan pada diri siswa.

Selain kerjasama, keberanian dapat dibangun melalui *cooperative learning*, karena dalam *cooperative learning* siswa dituntut untuk menyampaikan gagasan kepada kelompok maupun kepada kelas. Untuk dapat menyampaikan gagasan secara baik membutuhkan keberanian tersendiri.

⁷ Sutirman, *Media & Model-Model.*, 30.

Pembelajaran kooperatif dimana siswa banyak terlibat dalam proses diskusi membawa pengaruh terhadap kebiasaan siswa terbuka menerima masukan dari orang lain. Sikap terbuka dalam menerima masukan atau kritikan dari orang lain merupakan hal yang sangat positif untuk membangun nilai-nilai demokratis siswa. Keterbukaan seseorang menerima masukan yang positif dari orang lain akan semakin menguatkan posisi dan kemampuannya dalam bekerja.

4. Karakteristik *Cooperative Learning*

Dalam model pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.⁸

Walaupun *cooperative learning* terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan *cooperative learning*.⁹ Bannet menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu:

- a. *Positive interdependence*
- b. *Interaction Face To Face*
- c. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok
- d. Membutuhkan keluwesan

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standart Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 242.

⁹ Isjoni, *Cooperative Learning*., 41.

- e. Meningkatkan ketrampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah.¹⁰

Positive Interdependence, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar, mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami bahan pelajaran.

Kondisi seperti ini memungkinkan setiap siswa merasa adanya ketergantungan secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, yang mendorong setiap anggota kelompok untuk bekerja sama.

Interaction Face To Face, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.

¹⁰ Ibid.

Mebutuhkan keluwesan yaitu, menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif. Meningkatkan ketrampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam *cooperative learning* adalah siswa belajar ketrampilan bekerjasama dan berhubungan ini adalah ketrampilanyang penting dan sangat diperlukan di masyarakat.

Sedangkan dalam bukunya, Wina Sanjaya mengatakan karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. semua anggota tim (kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif.

c. Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerjasama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan

saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

d. Ketrampilan bekerjasama

Kemauan untuk bekerjasama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam ketrampilan bekerjasama. Dengan demikian, siswa perlu di dorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.¹¹

5. Prinsip Dasar Model *Cooperative Learning*

Dalam menggunakan model belajar *cooperative learning* di dalam kelas, ada beberapa konsep mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh guru. Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut menurut Wina Sanjaya adalah sebagai berikut:

a. Prinsip ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Prinsip ketergantungan positif disini artinya bahwa tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tak

¹¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.*, 242-244.

bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerjasama yang baik dari masing-masing kelompok.

b. Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.

c. Interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.

d. Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan bermasyarakat kelak.¹²

6. Kelebihan dan Kelemahan *Cooperative Learning*

Dalam model pembelajaran kooperatif ini terdapat kelebihan dan kekurangannya, berikut adalah beberapa kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran kooperatif:

a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif

- 1) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

¹² Ibid., 244-245.

- 2) Siswa dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat membantu anak untuk respek kepada orang lain
- 4) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
- 5) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.¹³

Sedangkan dalam bukunya Isjoni, Jarolimek & Parker mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Saling ketergantungan yang positif
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
- 5) Terjalinnnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.¹⁴

b. Kelemahan model pembelajaran kooperatif

- 1) Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan.
- 2) Penilaian dalam model pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.

¹³ Ibid.,247.

¹⁴ Isjoni, *Cooperative Learning.*, 24.

- 3) Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang.¹⁵

Kelemahan model pembelajaran kooperatif menurut Isjoni dalam bukunya yaitu: guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu; agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai; selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan; saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.¹⁶

7. Model-Model Cooperative Learning

Dalam *cooperative learning* terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya:

a. Student Team Achievement Division (STAD)

Tipe ini dikembangkan Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

¹⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* ., 248.

¹⁶ Isjoni, *Cooperative Learning*., 25.

Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui 5 tahapan yang meliputi tahap penyajian materi, tahap kegiatan kelompok, tahap tes individual, tahap penghitungan skor perkembangan individu dan tahap pemberian penghargaan kelompok.¹⁷

b. Jigsaw

Pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya.¹⁸

Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Setelah dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, tahap selanjutnya adalah setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan, mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut.

Kemudian masing-masing perwakilan kembali ke kelompok masing-masing. Selanjutnya masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan pada teman satu kelompok sehingga teman satu

¹⁷ Ibid., 74.

¹⁸ Ibid., 77.

kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru. Pada tahap selanjutnya siswa diberi tes/kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi.

c. Mencari Pasangan (*Make A Mach*)

Teknik ini dikembangkan oleh Loma Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.

d. Berpikir Berpasangan Berempat (*Think-Pare-Share*)

Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulannya adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

e. Berkirim Salam Dan Soal

Teknik ini memberikan kesempatan siswa untuk melatih pengetahuan dan ketrampilan mereka. Siswa membuat pertanyaan sendiri sehingga akan merasa terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat teman sekelasnya.

f. Kepala Bernomor (*Numbered Heads*)

Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling mengembangkan ide-ide dan pertimbangkan jawaban yang paling tepat.

g. Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*)

Dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan bahan pengajaran. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi sehingga siswa terdorong untuk belajar.

B. Tinjauan Tentang STAD

1. Pengertian STAD

Menurut Suyatno dalam bukunya yang berjudul menjelajah pembelajaran inovatif menjelaskan bahwa *Student Teams-Achievement Division* (STAD) adalah “salah satu metode pembelajaran kooperatif untuk mengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab untuk pembelajaran individu setiap anggota”.¹⁹

Robert E Slavin dalam bukunya *Cooperative Learning: teori, Riset dan praktik* yang diterjemahkan oleh narulita yusron mengemukakan bahwa :

Dalam *Student Teams-Achievement Division* (STAD), para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri dari 4-5 orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. *Student Teams-*

¹⁹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, 52.

Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan model kooperatif.²⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Student Teams-Achievement Division* (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif dengan cara mengelompokkan siswa secara campuran (heterogen) menurut prestasi, jenis kelamin dan latar belakang etniknya yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu setiap anggotanya. Diawali dengan penyampaian materi oleh guru, kegiatan kelompok oleh siswa dan kuis individu serta penghargaan kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengutamakan kompetisi secara kelompok.²¹

2. Tujuan Metode STAD

“Tujuan utama dari kelompok belajar siswa adalah mempercepat pemahaman semua siswa”.²² Teknik ini didasarkan pada gagasan tentang siswa-siswa yang belajar dalam kelompok belajar kooperatif untuk memahami pelajaran. Teknik kelompok belajar siswa bukanlah aktivitas satu waktu yang dirancang untuk berjalan di kelas dari waktu ke waktu, tetapi merupakan pengganti pelajaran tradisional yang bisa digunakan sebagai cara pengorganisasian kelas yang permanen untuk mengajarkan berbagai macam subjek pelajaran secara efektif.

²⁰ Robert E Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, terj. Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2010), 11.

²¹ Setiogohadi, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII.2 SMP Negeri 24 Palembang*, Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika, Volume 1, Nomor 1, 2014.

²² Shlomo Sharan, *Handbook Cooperative Learning* (Yogyakarta: Imperium, 2009). 6.

Gagasan tentang metode kelompok belajar siswa berbagai tempat dengan metode pembelajaran kooperatif yang lain adalah, bahwa siswa bekerja bersama-sama untuk mempelajari dan bertanggung jawab atas pelajaran mereka sendiri dan pembelajaran orang lain. Tetapi metode kelompok belajar siswa menekankan penggunaan tujuan kelompok dan keberhasilan kelompok, yang hanya bisa dicapai jika semua anggota kelompok itu mempelajari objek yang sedang diajarkan.

Dengan demikian, dalam kelompok belajar siswa, tugas para siswa bukanlah melakukan sesuatu tetapi mempelajari sesuatu sebagai sebuah kelompok, dimana kerja kelompok dilakukan sampai semua anggota kelompok menguasai semua materi yang sedang dipelajari itu.²³

3. Komponen-Komponen *Student Teams-Achievement Division (STAD)*

Menurut Robert E Slavin dalam bukunya *cooperative learning* teori, riset dan praktek menjelaskan bahwa dalam *Student Teams-Achievement Division (STAD)* terdiri dari lima komponen utama yaitu²⁴:

a. Presentasi kelas

Materi dalam *Student Teams-Achievement Division (STAD)* pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering dilakukan oleh guru. Dalam hal ini siswa benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis yang diberikan oleh guru.

²³ Ibid., 3-4

²⁴ Robert E Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, terj. Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2010), 143-146.

b. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang berbeda dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, dan etnisitas. Fungsi utama dari tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.

c. Kuis

Setelah guru memberikan presentasi dan kerja tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis.

d. Skor Kemajuan Individu

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja lebih baik dari sebelumnya.

e. Rekognisi tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

4. Langkah-Langkah *Cooperative Learning* Tipe STAD

Dalam proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima langkah atau lima tahapan yang meliputi²⁵:

²⁵ Isjoni, *Cooperative Learning* Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok (Bandung: Alfabeta, 2013), 51-53.

- a. Tahap penyajian materi, yang mana guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari.
- b. Tahap selanjutnya yakni tahap kerja kelompok, pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang di bahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.
- c. Tahap tes individu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas. Pada penelitian ini tes individual diadakan pada akhir pertemuan kedua dan ketiga, masing-masing selama 10 menit agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok. Skor perolehan individu ini didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok
- d. Tahap perhitungan skor perkembangan individu, yaitu skor dihitung berdasarkan skor awal. Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa

terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

- e. Dan tahapan terakhir adalah pemberian penghargaan dimana penghargaan diberikan kepada siswa yang berprestasi. Dan hal ini dimaksudkan agar siswa yang lain yang belum berprestasi mereka termotivasi untuk memperoleh prestasi terbaik agar mendapat penghargaan seperti yang lainnya.

5. Persiapan Metode STAD

- a. Materi-materi

STAD dapat digunakan dengan materi kurikulum yang secara spesifik dirancang untuk kelompok belajar siswa dan disebarkan oleh proyek pembelajaran kelompok Universitas John Hopins atau dapat juga digunakan bersama materi-materi yang diadaptasi dari buku teks atau sumber-sumber terbitan lainnya atau bisa juga dengan materi yang dibuat oleh guru.

- b. Membagi para siswa ke dalam tim

Seperti yang sudah kita lihat, tim-tim STAD mewakili seluruh bagian dalam kelas yang terdiri dari separuh laki-laki, separuh perempuan, tiga perempat kulit putih, dan seperempat minoritas. Tim tersebut juga harus terdiri dari seorang siswa berprestasi tinggi, seorang siswa berprestasi rendah, dan dua lainnya yang berprestasi sedang.²⁶

²⁶ Slavin, *Cooperative Learning.*, 149

c. Menentukan skor awal pertama

Skor awal mewakili skor rata-rata siswa pada kuis-kuis sebelumnya. Apabila anda memulai STAD setelah anda memberikan tiga kali atau lebih kuis, gunakan rata-rata skor kuis siswa sebagai skor awal. Atau jika tidak, gunakan hasil nilai siswa dari tahun lalu, atau skor yang digunakan ialah nilai ulangan sebelumnya.²⁷

d. Membangun tim

Sebelum memulai program pembelajaran kooperatif apapun, akan sangat baik jika memulai dengan satu atau lebih latihan pembentukan tim sekedar untuk memberi kesempatan kepada anggota tim untuk melakukan sesuatu yang mengasyikkan dan untuk saling mengenal satu sama lain. Misalnya, tim boleh saja diberikan kesempatan untuk menciptakan logo tim, bener, lagu, atau syair.²⁸

6. Kelebihan Dan Kekurangan Metode STAD

a. Kelebihan Metode STAD

- 1) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya.
- 2) Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik.
- 3) Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak²⁹

²⁷ Ibid., 151.

²⁸ Ibid.

²⁹ Slavin, *Cooperative Learning*, 103-105

- 4) Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif
- 5) Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.³⁰
- 6) Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.
- 7) Dalam model ini, siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.
- 8) Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup
- 9) Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok
- 10) Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi
- 11) Kuis tersebut juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu
- 12) Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.

³⁰ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 62.

- 13) Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah supaya nilai kelompok baik
- 14) Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.
- 15) Model ini dapat mengurangi sifat individualistis siswa. Belakangan ini, siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang egois, introferti (pendiam dan tertutup), kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, serta tidak mau menerima kelebihan dan kelemahan orang lain. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat kita, sedikit-sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut dan mudah terprovokasi.³¹

b. Kekurangan Metode STAD

Selain berbagai kelebihan, model STAD ini juga memiliki kelemahan. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberi manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak

³¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 204.

terkecuali model STAD ini. Namun, terkadang pada sudut pandang tertentu, langkah-langkah model tersebut tidak menutup kemungkinan terbukanya sebuah kelemahan, seperti yang dipaparkan di bawah ini.

1) Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis.

2) Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Dengan asumsi tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik.³²

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam banyak para ahli pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda salah satunya adalah Pengertian Pendidikan Agama Islam yang dikutip oleh Zakiyah Darajat, “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam

³² Isjoni, *Cooperative Learning*, 62.

secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.³³

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam islam manusia di tuntut untuk mencari ilmu agar mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang akhlak yang baik serta ilmu yang mengajarkan hukum syariat islam. Pendidikan pada esensinya bertujuan untuk membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaanya. Pada dasarnya pendidikan islam memiliki beberapa tujuan, seperti pendapat Ahamad D. Marimba dalam bukunya Samsul Nizar mengemukakan dua macam tujuan:

a. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus di capai oleh umat islam yang melaksanakan pendidikan islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan jasmaniah seperti pengetahuan membaca, menulis, kesusilaan, keagamaan dan sebagainya. Kedewasaan rohaniah tercapai apabila seseorang telah mencapai kedewasaan jasmaniah.

b. Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran islam.³⁴

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

³⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: PT Intermedia, 2002), 77.

Secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa dari tujuan tersebut dapat di tarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan di tuju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam
2. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam
4. Dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama islam.³⁵

Mata pelajaran pendidikan agama islam pada sekolah, khususnya pada tingkat SMP bertujuan untuk (1) menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Alloh SWT. (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, jujur, adil, etis,

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 78.

berdisiplin, bertoleransi, serta menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³⁶

Ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Alloh SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan lingkungan³⁷

Ruang lingkup pendidikan agama islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi.

Adapun ruang lingkup bahan pengajaran pendidikan agama islam di tingkat sekolah menengah pertama terfokus pada aspek:

1. Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran islam.

2. Al-Qur'an / Al-Hadist

Pengajaran al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-qur'an. Akan tetapi hanya ayat-ayat tertentu yang

³⁶ Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar SMP, MTS, Dan SMPLB, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

³⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 367.

di masukkan dalam materi pendidikan agama islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

3. Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti agar proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

4. Fiqh / Ibadah

Pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pangajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

5. Tarikh / Sejarah Islam

Pengajaran tarikh bertujuan agar siswa dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin.³⁸

³⁸ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: PT Ciputat Press Group, 2005), 79.